

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketoprak (Kethoprak dalam bahasa Jawa) adalah seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa, Indonesia. Pertunjukan ini menggabungkan unsur-unsur sandiwara, lagu-lagu, dan diiringi oleh gamelan Jawa. Ketoprak sebenarnya dapat diartikan sebagai sebuah drama sosial, karena mengandung unsur-unsur pembangun seperti yang terdapat dalam drama konvensional. Unsur-unsur tersebut melibatkan tema, alur (plot), penokohan, latar (setting), dan dialog yang terdapat dalam naskah menurut (Agustin, 2019).

Sejarah awal kesenian ketoprak memang terkait erat dengan lingkungan keraton, khususnya pada masa kerajaan Mangkunegara di Surakarta pada tahun 1922 menurut (Sulaiman, 2020). Pada awalnya, ketoprak hanya dipentaskan di lingkungan keraton dan tidak begitu dikenal oleh masyarakat umum. Namun, seiring berjalannya waktu, seni ketoprak mengalami perkembangan yang signifikan dan mulai merambah ke luar keraton. Perkembangan ini memungkinkan ketoprak menjadi lebih aksesibel dan diterima oleh masyarakat luas. Seni ketoprak kemudian dapat dipentaskan di berbagai tempat di luar lingkungan keraton, termasuk di pasar, desa, dan tempat-tempat umum lainnya. Hal ini membantu meningkatkan popularitas dan pemahaman masyarakat terhadap ketoprak. Ketoprak tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi wujud kebudayaan yang memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa. Pertunjukan ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang penting bagi masyarakat.

Selain sebagai ekspresi seni, ketoprak juga memiliki peran sebagai wadah untuk menegaskan ide-ide dan norma-norma dalam masyarakat Jawa. Melalui pertunjukan ketoprak, pesan-pesan moral, norma-norma sosial, serta nilai-nilai budaya dapat disampaikan kepada penonton, menjadikannya sebagai medium yang memainkan peran penting dalam memperkuat dan merawat warisan budaya Jawa.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan memiliki banyak fungsi Menurut (Pradhana, 2022) . Selain sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan dan peristiwa dalam masyarakat, kesenian juga dapat menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, menentukan norma kepada generasi selanjutnya, membentuk perilaku yang teratur, dan meneruskan adat kebiasaan serta nilai-nilai kebudayaan, sebagaimana yang juga disampaikan oleh (Havilland, 2019).

Ketoprak merupakan kesenian yang masih terus hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Pati. Ketoprak pertama kali masuk di kabupaten Pati sekitar tahun 1950. Awal mulanya keberadaan grup ketoprak di Kabupaten Pati yang berasal dari ketoprak Yogyakarta diundang untuk menghibur masyarakat Bakaran. Dari pertunjukkan seni tersebut, muncul sebuah ide yang bisa menginspirasi pembentukan suatu kelompok seni grup ketoprak di Kabupaten Pati. Inisiatif seperti ini mencerminkan pentingnya seni dalam menghubungkan dan memotivasi komunitas lokal untuk terlibat dalam kegiatan seni dan budaya.

Ketoprak terus berkembang dan dijaga oleh masyarakat setempat. Kesenian tradisional ini seperti ketoprak sering kali memiliki nilai historis yang penting. Penting untuk diapresiasi ketika suatu daerah mempertahankan dan merawat tradisi seni dan budayanya. Kesenian tradisional seperti ketoprak tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya suatu daerah, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun identitas dan keberlanjutan warisan budaya. Jika ada festival seni atau acara kultural di Kabupaten Pati, itu bisa menjadi kesempatan yang baik untuk lebih memahami dan menikmati ketoprak serta melibatkan diri dalam pengalaman budaya lokal tersebut. Pada tahun 2024 ini tercatat tidak kurang dari 35 grub ketoprak yang masih bereksestensi saat ini. Salah satu grub ketoprak yang masih aktif dan menjadi ketoprak menarik di kabupaten Pati yaitu Ketoprak Wahyu Manggolo tepatnya di Desa Tanjungsari, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati yang dipimpin oleh bapak Sarjimen atau yang sering disebut Pak Mogol. Beliau juga adalah sebagai ketua paguyuban kesenian ketoprak se-kabupaten Pati. Ketoprak Wahyu Manggolo ini berdiri pada 14 Maret tahun 2007. Menurut (Wahyuningsih, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti di

Markas Sekretariat ketoprak Wahyu Manggolo. Pada hari Senin 01 Juli 2024, peneliti menemukan beberapa masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa lakon-lakon yang dimainkan oleh grup ini mengandung banyak pesan moral dan nilai-nilai pendidikan, tetapi masih sedikit yang melakukan analisis secara akademis terhadapnya. Hasil wawancara dengan anggota grup ketoprak mengungkapkan bahwa meskipun lakon-lakon tersebut sarat nilai, banyak penonton muda yang belum memahami makna dan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui cerita-cerita tersebut.

Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa ada ketertarikan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap kesenian ketoprak, tetapi mereka sering kali lebih tertarik pada aspek hiburan daripada pesan moral yang terkandung. Hal ini menjadi tantangan bagi seniman ketoprak untuk lebih menonjolkan nilai-nilai edukatif dalam pertunjukan mereka.

Ketoprak Wahyu Manggolo berbeda dengan ketoprak lainnya karena penggunaan kostum dan properti yang mewah dan detail, memberikan pengalaman visual yang kuat bagi penonton dan mempunyai ide untuk selalu berinovasi, yaitu memperbaharui setiap pementasan dan mengikuti perkembangan zaman. Banyak faktor yang menyebabkan grup kesenian ketoprak Wahyu Manggolo selalu digemari oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari Salah satu perbedaan utama adalah kualitas seni pertunjukannya yang tinggi, dengan persiapan dan pelaksanaan yang sangat detail dalam lakon yang dimainkan bervariasi, ditambah diselipkan lagu populer zaman sekarang dengan gerakan yang tren di media sosial dipadu padankan dengan gamelan, akting, tarian, dan musik. Ketoprak Wahyu Manggolo memiliki ciri khas yaitu Cerita yang dibawakan sangat beragam, mencakup kisah sejarah, mitologi, hingga cerita rakyat yang memiliki pesan moral, dengan cerita yang sering diperbarui untuk menghindari kebosanan. Selain itu, Ketoprak Wahyu Manggolo mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi tradisionalnya, sering mengintegrasikan elemen-elemen modern untuk menarik minat penonton muda. Interaksi aktif dengan penonton juga menjadi salah satu ciri khas mereka, di mana aktor sering berinteraksi langsung dengan penonton, membuat pertunjukan lebih hidup dan interaktif. Peran yang

konsisten dari Pak Mogol sebagai ketua grup menunjukkan dedikasi dan komitmen terhadap kesenian ketoprak di Kabupaten Pati. Meskipun terjadi perubahan anggota dari pemain utama, prajurit, taman sari, hingga crew perlengkapan, kelangsungan dan dukungan dari masyarakat setempat tetap kuat.

Dampaknya Ketoprak Wahyu Manggolo mendapat dukungan yang besar dari berbagai kalangan, termasuk aparat pemerintahan, instansi, dan masyarakat umum. Ini mencerminkan minat dan apresiasi yang tinggi terhadap kesenian tradisional tersebut. Adanya minat dan tanggapan positif dari masyarakat umum dapat menjadi indikator partisipasi aktif dalam budaya lokal. Keterlibatan masyarakat mendukung pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional. Ini adalah gambaran yang menarik tentang kelangsungan dan dukungan yang diterima grup kesenian tersebut di masyarakat setempat.

Kethoprak memiliki tujuan ganda sebagai media hiburan dan upaya pelestarian budaya. Dalam pagelarannya, kethoprak mengandung nilai filosofis dan tuntunan hidup bermasyarakat sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa (Nugroho, 2022). Sebagai kesenian Jawa yang berharga, kethoprak perlu dikembangkan dan dilestarikan karena berperan sebagai media penghibur dan penyampai pesan (Nugroho, 2022). Dalam pementasannya, kethoprak menampilkan lakon-lakon yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada masa lalu, namun juga dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, ketoprak juga mampu menyampaikan kritik pada penguasa yang tercermin melalui drama yang dipentaskan. Kesenian ketoprak, atau yang sering disebut kethoprak dalam bahasa Jawa, merupakan salah satu bentuk seni tradisional Jawa yang sangat kaya akan cerita dan kehidupan masyarakat. Seni ini menggambarkan kisah-kisah kehidupan yang sering kali berakar dari legenda dan sejarah kerajaan Jawa (Prawita, 2023).

Drama yaitu sebagai karya sastra berbentuk percakapan yang memuat konflik antar tokoh dan dipentaskan, sesuai dengan penelitian oleh (Anna et al., 2022) dan pendapat (Andriyani, 2020), menggambarkan konflik batin, nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan melalui penggambaran karakter dan perilaku dalam cerita. Dalam pertunjukan kethoprak, drama sering kali menimbulkan beragam persepsi di

antara penonton, yang dapat menghasilkan perbedaan pemaknaan terhadap isi cerita. Hal ini menciptakan perbedaan paradigma antara maksud cerita dan pemaknaan yang diterima oleh penonton.

Ketoprak Wahyu Manggolo menarik perhatian dari berbagai aspek, terutama pada Kostum mencerminkan karakter dan zaman yang digambarkan dalam pertunjukan, sementara tata riasnya dapat memperkuat karakter dan suasana cerita. Dialognya mungkin kaya akan bahasa Jawa dan mengandung makna mendalam sesuai dengan tema cerita. Selain itu, iringan musik dalam ketoprak Wahyu Manggolo juga menjadi elemen penting yang menyemarakkan suasana pertunjukan dan menambah kekuatan emosional dalam cerita.

Salah satu Cerita yang cukup memiliki banyak nilai nilai luhur masyarakat Jawa yaitu cerita Saridin atau yang lebih dikenal sebagai *Syeh Jangkung* memang menjadi salah satu lakon yang tetap eksis dan digemari hingga saat ini, apalagi salah satu ceritanya yaitu Saridin andum waris yang memiliki sifat jujur dan patuh dalam keadaan apapun ditambah ia memiliki ide ide yang cerdas dengan dibantu ilmu spritualnya, tidak hanya itu didalam ceritanya pun banyak nilai nilai kehidupan yang terkandung. Menurut (Bakhtiar et al.,2022) cerita Saridin andum waris memiliki nilai nilai pendidikan yang harus ada dalam diri seperti, nilai agama yaitu dalam tawakal kepada Tuhan. Nilai sosialnya yaitu keteguhan dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Nilai budi pekerti yaitu dalam, kejujuran dan kepatuhan Serta Nilai Moralnya yaitu kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi cobaan hidup. Nilai nilai tersebut, tentunya dari perjalanan hidup dan berbagai tantangan yang dihadapi Saridin dengan menunjukkan ketangguhan dan kecerdasannya dalam mengatasi masalah, yang menginspirasi banyak orang dan dapat ditiru. Lakon dan cerita ini dipopulerkan pertama kali oleh grup Ketoprak Sri Kencono Pati yang dipimpin oleh D. Gianto pada tahun 1985, cerita ini telah menjadi salah satu favorit diantara masyarakat penggemar ketoprak dan cocok disemua khalayak, salah satunya anak anak. Menurut (Alania et al., 2019) cerita Saridin Andum Waris dalam ketoprak cocok dipelajari oleh anak-anak karena memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung karakter dan pembelajaran nilai nilai pendidikan dengan pesan moral yang penting bagi perkembangan diri anak.

Nilai-nilai seperti kejujuran, kebijaksanaan, kesetiaan kepada keluarga, dan tanggung jawab ditampilkan secara jelas melalui tokoh Saridin di serial ini, sehingga anak-anak dapat belajar dan mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Cerita ketoprak dengan lakon ini masih sering diputar di radio lokal dan menjadi pilihan utama saat ada orang yang memiliki acara hajatan dan menggunakan pengeras suara. Hal ini menunjukkan bahwa cerita Saridin memiliki daya tarik yang kuat dan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

Ketoprak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai yang bersifat mendidik. Dalam pertunjukan ketoprak seperti Saridin Andum Waris ini, nilai-nilai pendidikan tercermin melalui dialog-dialog antar pelaku. Setiap cerita yang dipentaskan mengedepankan penyampaian sifat-sifat baik dan buruk. Akhir cerita sering kali menggambarkan bahwa tokoh-tokoh dengan sifat baik dan bermoral selalu menang atas tokoh-tokoh yang jahat atau buruk. Ini memberikan pembelajaran kepada penonton tentang pentingnya berperilaku baik dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari. Sambutan yang positif terhadap Saridin Andum Waris menunjukkan bahwa lakon tersebut memiliki fungsi yang beragam. Fungsionalitasnya mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai hiburan, sebagai alat komunikasi, dan sebagai sarana penyampaian sejarah lokal. Melalui ketiga fungsi ini, masyarakat dapat mengambil nilai-nilai positif dan mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Sebagai hiburan, Saridin Andum Waris memberikan kesenangan dan pengalaman menghibur kepada penonton. Sebagai alat komunikasi, pertunjukan ini memfasilitasi pertukaran ide dan emosi antara pementas dan penonton. Dan sebagai sarana penyampaian sejarah lokal, Saridin Andum Waris membantu memperkuat dan melestarikan warisan budaya dan sejarah masyarakat. Dari ketiga fungsi tersebut, nilai-nilai pendidikan dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sambutan terhadap Syeh Jangkung Andum Waris menunjukkan bahwa lakon tersebut fungsional. Yang dimaksud fungsional di sini adalah mempunyai beberapa fungsi, yaitu (1) sebagai hiburan: Pementasan ketoprak ini memberikan hiburan bagi masyarakat, menyuguhkan cerita menarik dan penampilan yang memikat,

sehingga dapat menghibur penonton dari berbagai kalangan., (2) sebagai komunikasi: Pementasan ketoprak ini memberikan hiburan bagi masyarakat, menyuguhkan cerita menarik dan penampilan yang memikat, sehingga dapat menghibur penonton dari berbagai kalangan., (3) sarana pangucapan sejarah lokal: *Saridin Andum Waris* mengandung unsur sejarah lokal yang penting. Dengan mengangkat kisah-kisah yang berakar pada tradisi dan sejarah masyarakat setempat, lakon ini berperan dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya serta memperkuat identitas lokal. Masyarakat dapat mengambil nilai-nilai positif dari ketiga fungsi tersebut mempunyai unsur nilai-nilai pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi permasalahan kesenian ketoprak meskipun kaya akan nilai budaya, menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya, seperti penurunan minat generasi muda, keterbatasan dana, dan tekanan modernisasi. Ketoprak juga menghadapi persaingan dari hiburan modern, kurangnya dokumentasi, dan perubahan sosial yang mengurangi kesempatan masyarakat untuk menikmatinya. Namun, ketoprak tetap menjadi media penting untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan.

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang sifatnya turun-temurun. Sifat turun-temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, kesenian rakyat oleh sebagian masyarakat di Indonesia diabadikan serta dikembangkan untuk kepentingan masyarakat yang memiliki tujuan tertentu seperti mendatangkan keselamatan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Kesenian ketoprak mempunyai banyak nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Bukan hanya kesenian dilihat sebagai sarana hiburan karena nilai estesisnya saja, melainkan nilai pendidikan yang dapat membentuk perilaku dan moral generasi penerus yang lebih baik. Hal ini berkaitan erat dengan manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial yang membutuhkan interaksi yang baik dengan orang-orang dan masyarakat di lingkungannya.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Setiawan, dkk (2020) dengan judul “Pertunjukkan Ketoprak Lakon Pedhut Jatisrana Sebagai Media Pendidikan

Karakter”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terbaru yaitu sama-sama meneliti ketoprak sebagai media pendidikan karakter. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti lakon Pedhut Jatisarna, sedangkan penelitian terbaru meneliti lakon Saridin Andum Waris.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakhtiar, dkk (2022) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Naskah Drama Saridin Versi Kethoprak”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terbaru yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan. Perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada naskah drama Saridin, sedangkan penelitian terbaru fokus pada lakon Saridin Andum Waris.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lidyasari, dkk (2023) dengan judul “Kesenian Kethoprak Wahyu Budoyo dalam Pelestarian Nilai-nilai Budaya”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terbaru yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ketoprak. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti kesenian ketoprak Wahyu Budoyo dalam pelestarian budaya secara umum, sedangkan penelitian terbaru meneliti nilai-nilai pendidikan.

Pemahaman tentang alur cerita yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan akan membantu dalam mengidentifikasi permasalahan dan konflik yang muncul dalam cerita (Waluyo, 2020). Dengan memahami alur cerita secara keseluruhan, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai pendidikan tercermin dalam setiap tahapan cerita. Jadi, menganalisis cerita Saridin Andum Waris melalui alur cerita akan membantu dalam memahami struktur cerita dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Lakon Saridin Andum Waris mengandung nilai-nilai pendidikan Ketuhanan, nilai pendidikan budi pekerti/kesusilaan, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial kemasyarakatan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai ***"Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Lakon Ketoprak Wahyu Manggolo Serial Saridin Andum Waris"*** dikarenakan lakon ini tidak hanya menarik secara hiburan, tetapi juga kaya akan nilai-nilai pendidikan, seperti sosial atau kemasyarakatan, ketuhanan, kesusilaan, moral, dan sosial kemasyarakatan. Dengan menganalisis lakon ini, kita dapat memahami bagaimana ketoprak dapat berfungsi sebagai alat

pendidikan yang efektif, sekaligus menemukan cara untuk menjaga relevansinya di tengah tantangan modern. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi dan mempromosikan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam ketoprak, memperkuat argumen bahwa seni tradisional ini layak dilestarikan dan diapresiasi lebih luas.

Dapat disimpulkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai Pendidikan dalam Saridin Andum Waris. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif naratif dengan dasar hasil pengamatan subjektif penulis dan pandangan sutradara ketoprak sebagai pelaku pementasan. Memahami alur cerita ,tokoh dan penokohan, setting,amanat serta tema akan membantu peneliti dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Struktur drama lakon Saridin Andum Waris versi Ketoprak Wahyu Manggolo?
2. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung drama Lakon Saridin Andum Waris versi Ketoprak Wahyu Manggolo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Struktur drama lakon Saridin Andum Waris versi Ketoprak Wahyu Manggolo
2. Menganalisis Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam lakon Saridin Andum Waris versi Ketoprak Wahyu Manggolo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dengan meningkatkan apresiasi terhadap kesenian tradisional,khususnya ketoprak, yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan contoh perilaku baik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang kesenian tradisional,terutama dalam konteks nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam

karakter tokoh yang dapat menjadi contoh bagi masyarakat.



